

PERAN SENI SEBAGAI MEDIA PERSAUDARAAN DAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Fortunata Tyasrinestu

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tyasrin2@yahoo.com

ABSTRAK

Pada saat ini hampir setiap waktu berbagai informasi tentang pertikaian, perselisihan, dan krisis saling menghormati dalam toleransi kita terima. Berbagai kelompok dalam masyarakat lebih mengedepankan ego superioritasnya dibandingkan dalam menjaga kebersamaan dan perdamaian. Seni sebagai media untuk mengekspresikan diri ditengarai mampu mengekspresikan dan menjadi media merefleksikan dinamika sosial budaya yang mempunyai potensi yang bersifat universal dan kontekstual sebagai penggerak kesadaran untuk semangat toleransi, menjaga keberagaman, dan membangun perdamaian. Seni yang dipakai salah satunya adalah melalui aktivitas bernyanyi, bermusik, dan memainkan gamelan dalam kelompok karawitan Gangsa Nagari baik secara pasif maupun aktif yang digunakan dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran melalui aktivitas seni akan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menjadi sarana untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan dan perdamaian di antara mahasiswa dari berbagai negara.

Kata kunci: *peran seni, pembelajaran BIPA, aktivitas seni*

PENDAHULUAN

Peranan seni secara umum dapat dilihat berdasarkan karakteristik seni itu sendiri. Seni membuat manusia memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling mendengar dan menyimak, mengambil resiko, berkomunikasi dengan jelas dan mengembangkan tanggungjawab individual dan sikap profesional. Seni dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan saling memiliki yang merupakan suatu dorongan yang positif dalam kehidupan bersosialisasi. Kesenian memiliki peran multidimensional, multilingual, dan multikultural (Depdiknas, 2003:1). Seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berseni melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. ISI Yogyakarta sebagai salah satu institusi pendidikan seni menerima mahasiswa asing untuk belajar dalam bidang-bidang seni seperti musik, tari, teater, rupa, dan media yang memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran seni, aktivitas berseni harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan-gagasan keterampilan/keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasi (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam.

PEMBAHASAN

Kebudayaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun, baik abstrak atau konkret, kecuali yang bersifat naluriah. Hal naluriah tidak bisa dikategorikan sebagai kebudayaan karena tidak melalui proses penciptaan melalui pemikiran-pemikiran, melainkan hanya sebuah tindakan yang mengikuti faktor alam. Kebudayaan juga termasuk seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003:72). Pada pembelajaran BIPA, faktor budaya menjadi sangat penting karena budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan ketika mahasiswa belajar bahasa dan tinggal di daerah tertentu dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Thanasoulas mengatakan bahwa budaya harus menjadi bagian yang terintegrasi dari pengajaran bahasa asing (Saddhono, 2016). Hal ini menjadi dasar pemahaman bahwa mahasiswa program BIPA mempunyai hak untuk mendapatkan pengalaman dari negara yang ditinggalinya itu, dalam hal ini termasuk budaya.

Lebih lanjut menurut Hidayat (1999:14), kemahiran berbahasa mensyaratkan dua kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat kognitif (sama dengan pengetahuan) dan kemampuan yang bersifat psikomotoris. Dalam hal ini, pembelajar bahasa dituntut untuk mempunyai keseimbangan dalam memahami dan menggunakan bahasa. Pengetahuan bahasa (kosakata dan tata bahasa) penting untuk dipahami, namun praktek penggunaan bahasa juga sangat penting karena pembelajar juga diharapkan untuk mahir berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebudayaan (kultur), strategi komunikasi, dan situasi komunikasi berperan sama penting dengan pengetahuan bahasa itu sendiri (Hidayat, 1999:14). Selain mendapatkan pengetahuan bahasa, pembelajar juga mendapat pengetahuan tambahan dari pengalaman ketika mereka menggunakan bahasa. Dengan pengalaman, mereka akan mengalami percobaan dan kesalahan. Dalam menggunakan bahasa, kesalahan dianggap sebagai proses belajar, yang artinya pembelajar sedang mengujicobakan kemahirannya. Oleh karena itu, supaya kesalahan dalam penggunaan bahasa itu tidak sering terjadi, maka segala upaya untuk mengurangi resiko kesalahan menetap dalam penggunaannya terutama oleh penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing diminimalkan.

Peran Seni dan Pengenalan Budaya Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa memesonakan. Keanekaragaman tersebut salah satunya terletak pada budaya. Budaya di Indonesia sangat bermacam-macam karena letak geografis dan banyaknya pulau yang dimiliki, menjadikan Indonesia memiliki beragam budaya yang tentu saja budaya tersebut terkemas dalam kebhinekaan yang utuh (Saddhono, 2016). Macam-macam dari budaya tersebut antara lain suku, kesenian tradisional, makanan khas daerah, upacara adat, dan tentu saja bahasa. Salah satu budaya yang ada adalah budaya Jawa dengan seni karawitannya. Hal inilah yang dipakai sebagai media persaudaraan di antara mahasiswa dan mahasiswa yang sedang belajar bahasa Indonesia dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) mempergunakan media seni ini untuk mempelajari bahasa Indonesia melalui budaya Jawa. Hal ini dikarenakan para penutur asing juga memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Dalam tulisan ini pengetahuan tentang budaya Jawa di mana pada bagian ini seni budaya Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa akan diperkenalkan melalui praktik bermain gamelan Jawa. Dengan penyampaian materi pembelajaran dengan menitik beratkan pada seni budaya Jawa,

penutur asing secara tidak langsung akan menghargai betapa budaya Jawa memiliki kekayaan dan keragaman yang kemudian sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan orang Jawa. Pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, budaya Jawa diperkenalkan mulai dari tahap pengenalan ragam budaya Jawa, yang meliputi tarian, bahasa, etika dan pola hidup, falsafah hidup, dan kesenian tradisi. Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia mendapat kesempatan belajar bahasa sekaligus mengenal budaya Indonesia. ISI Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dengan darmasiswa dari beberapa negara, tentu saja memaknai dengan pendekatan seni. ISI Yogyakarta yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta mempergunakan budaya Jawa melalui seni karawitan (gamelan). Salah satu sarana untuk mengenal budaya Jawa melalui Gangsa Nagari.



Gambar 1. Mahasiswa Darmasiswa yang tergabung dalam Gangsa Nagari dengan busana dan pakaian adat Jawa.

Gangsa Nagari adalah kelompok karawitan yang terdiri dari beberapa mahasiswa darmasiswa yang belajar di Yogyakarta. Kelompok ini terdiri dari empat puluh empat pemain dari dua puluh dua negara, dengan mahasiswa terbanyak berasal dari Tiongkok, Vietnam, dan Korea. Beberapa mahasiswa yang terlibat dalam Gangsa Nagari perwakilan dari ISI Yogyakarta yang bergabung dengan darmasiswa perguruan tinggi lain berasal dari berbagai negara seperti Denmark, Meksiko, Spanyol, Amerika Serikat, Kroasia, Venezuela, Polandia, Slovakia, Meksiko, Serbia, Hungaria, Ekuador, dan Timor Leste. Berikut nama mahasiswa yang terlibat aktif dalam kelompok gamelan Gangsa Nagari, mereka terpilih dan terseleksi untuk bermain gamelan, yaitu:

1. Signe Steenhoved Rasmussen (Denmark) etnomusikologi
2. Eva Natalia Triay Montiel (Meksiko) etnomusikologi
3. Pablo Santamaria Navarro (Spanyol) karawitan

4. Briana Peterson (Amerika Serikat) karawitan
5. Julija Novosel (Kroasia) karawitan
6. Karim Adriana Camprovin Sanchez (Venezuela) karawitan
7. Pawel Rudzinki (Polandia) karawitan
8. Jaroslava Palakova (Slovakia) karawitan

Walaupun yang terlibat dalam pentas gamelan ada delapan orang namun teman-teman lain juga terlibat dalam pementasan ini di antaranya adalah Saul Tellez Tejeda (Meksiko), Anna Feher (Hungaria), Zuzana Lhotova (Rep. Cheko), , Erendira Hernandez Cruz (Meksiko), Ljubica Lukovic (Serbia), Abebaw Zewdu (Ethiopia) etnomusikologi., Marta Weglinska (Polandia), Edgar Xavier Freire Garcia (Ekuador), Bethany Jo Ann Burton (Amerika Serikat), Luca Petranyi (Hungaria), Justyna Gorowska (Polandia), Emilia Moniz Ferreira (Timor Leste), Teresa Ximenes Monteiro (Timor Leste).

Melalui aktivitas kelompok karawitan Gangsa Nagari ini akan disemaikan persaudaraan dan perdamaian di antara bangsa-bangsa melalui terlibat aktif bermain gamelan di Gangsa Nagari. Para mahasiswa berlatih dari nol dan awal untuk memainkan gamelan ini secara bersama-sama. Interaksi ketika bermain gamelan inilah menjadikan mereka mengenal satu sama lain dan berkomunikasi dengan teman-teman dari negara lain. Dalam konteks belajar bahasa Indonesia, mereka saling belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik dengan teman-teman sesama pelajar darmasiswa dan terutama dengan pengajar karawitan Gangsa Nagari. Mereka belajar dan berlatih mulai Agustus 2016 dan telah pentas di taman Wisata Candi Borobudur pertama kali pada 18-20 Desember 2016 bersamaan dan bertepatan dengan Festival Borobudur. Dalam pentas ini dilakukan juga pementasan bersama dengan kelompok kesenian di lingkungan Magelang dan *Sound of Borobudur*. Gangsa Nagari sebagai gerakan budaya melalui seni karawitan telah membawa mahasiswa asing untuk terlibat dalam interaksi persaudaraan. Awalnya mereka hanya sebatas senang bermain gamelan sampai akhirnya termemori keindahan dan kebudayaan Indonesia terutama kecintaan kepada budaya Jawa dan Indonesia setelah belajar dan bermain gamelan dari nol. Hal ini tentu saja dapat mempromosikan Indonesia ketika mereka kembali ke negara masing-masing.

Peran Seni sebagai multidimensional, multilingual, dan multikultural dalam Gangsa Nagari terlihat dari beberapa tanggapan dari mahasiswa darmasiswa yang mengikuti kelompok karawitan Gangsa Nagari ini. Multidimensional adalah ketika mahasiswa mengembangkan kompetensi meliputi persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik, etika, dan estetika. Seni di setiap tingkat pendidikan dapat membentuk manusia yang mengemban kepekaan estetis, daya cipta, intuitif, imajinatif, inovatif, dan kritis terhadap lingkungannya. Mahasiswa darmasiswa yang berasal dari latar belakang ilmu dan pendidikan yang berbeda ketika terlibat dalam bermain gamelan akan menyelaraskan semua pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk masuk dan dapat bermain gamelan bersama-sama.

Di sisi lain, ketika berinteraksi dengan sesama teman dari berbagai negara mereka mengembangkan kemampuan multilingual dengan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan perpaduannya. Peran seni yang multilingual dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi melalui beragam bahasa di samping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi

secara visual, bunyi, gerak, dan keterpaduannya. Selain itu, seni merupakan bahasa rasa atau citra (*image*). Briana salah satu mahasiswa darmasiswa mengatakan bahwa ia merasa senang dan bahagia ketika dapat belajar dan bermain gamelan karena dia merasa nyaman rileks dan menenangkan hati ketika memainkan gamelan. Jelaslah bahwa melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam.

Sifat multikultural mengandung makna kesenian menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Di samping itu, kemampuan menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain. Kemampuan penghayatan yang tinggi akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan bangsa asing. Ketika bermain gamelan dari latar belakang budaya yang berbeda peran seni bersifat multikultural ini dapat dijadikan pemersatu bangsa dengan kemampuan manusia untuk saling menghargai akan adanya perbedaan.



Gambar 2. Interaksi musikal melalui bermain gamelan bersama antara mahasiswa darmasiswa dan mahasiswa Indonesia

Gangsa Nagari sebagai Media Persaudaraan dan Perdamaian

Gangsa Nagari telah memberikan ruang ekspresi dan ajang berkomunikasi melalui seni karawitan (gamelan) dengan melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat. Mahasiswa darmasiswa memainkan gamelan Jawa dengan sungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan jiwa dan raga, tidak memikirkan dirinya sendiri karena harus bekerja sama dengan teman yang lain. Selain itu mereka paham dan mengerti idiom Jawa '*empan papan*' dengan saling menyapa ketika bertemu, duduk bersila ketika memainkan gamelan, memakai baju yang pantas, serta memainkan dengan rasa. Interaksi yang tercipta ketika istirahat dan makan bersama juga merupakan implementasi dari kebersamaan dalam budaya Jawa. Beberapa komentar dalam aktivitas Gangsa Nagari dari beberapa mahasiswa darmasiswa di antaranya diungkapkan oleh Sandra Wulandari (nama Indonesianya) yang

berasal dari Tiongkok Xu Ziyue. Dia mengatakan bahwa dia merasa senang dapat terlibat dalam karawitan dan bermain gamelan karena di negaranya tidak ada alat musik seperti gamelan yang jumlahnya banyak seperti ini. Sandra menjadi mengerti dan memahami lebih jelas terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam, pada konteks inilah sifat seni yang multilingual mewujud.

Pendapat lain disampaikan oleh Anon Suneko pengajar karawitan yang mengemukakan bahwa hal yang cukup menantang adalah bagaimana memperkenalkan sesuatu yang baru (karawitan atau bermain gamelan) kepada mahasiswa asing yang belum pernah memainkan gamelan. Anon menambahkan ternyata mahasiswa asing ketika belajar hal yang baru diliputi rasa suka yang menggebu-gebu dan mereka juga bersemangat. Di sinilah kesenian memiliki peran multidimensional. Multidimensional adalah mengembangkan kompetensi meliputi persepsi, pengetahuan, dan pemahaman baru. Ketika akan memulai mengajar Anon menjelaskan terlebih dahulu beberapa filosofi Jawa dan filosofi ketika bermain gamelan dan sejarahnya terlebih dahulu, sehingga ketika akan menabuh sudah tahu fungsi dan peranannya, dan tingkat kesulitan-kesulitan masing-masing instrumen. Dengan pemahaman terlebih dahulu menjadikan berlatih dan bermain gamelan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Butuh kira-kira waktu tidak ada satu bulan, satu minggu satu kali, dan hasilnya luar biasa dan hasilnya baik.

Perbedaan ketika mengajar teman-teman dari luar negeri menurut Anon adalah, selain ada introduksi, perbedaan latar belakang budaya dan bahasa menjadi perhatian utama. Di satu sisi, para mahasiswa sudah mengenal bahasa Indonesia, namun di sisi lain apabila belajar karawitan beberapa kosa katanya adalah bahasa Jawa sehingga kadang-kadang sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Seiring berjalannya waktu kendala bahasa ini berkurang karena mereka sudah jatuh cinta dengan gamelan dan berusaha mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan gamelan dengan senang hati. Sebagian besar akhirnya bisa memahami dari yang tidak mengetahui gamelan sampai mengetahui gamelan dan dapat mempresentasikan hasilnya ketika perpisahan.



Gambar 3. Pementasan Gangsa Nagari di Taman Wisata Candi Prambanan dalam acara Gebyar Gangsa Agung Prambanan

PENUTUP

Seni merupakan hasil ekspresi manusia dan budayanya. Seni sebagai media persaudaraan dan perdamaian dapat menumbuhkan rasa bangga pada budaya kita dan budaya orang lain. Penghayatan yang tinggi melalui aktivitas berseni akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan bangsa asing. Peran seni sebagai media persaudaraan dan perdamaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing terlihat dalam aktivitas seni kelompok karawitan Gangsa Negari. Peran seni yang bersifat multikultural ini dapat dijadikan pemersatu bangsa dan perekat persaudaraan serta perdamaian di antara bangsa dengan kemampuan manusia untuk saling menghormati, menghargai akan adanya perbedaan. Melalui pemahaman dan penghayatan kelompok gamelan Gangsa Negari membentuk penghargaan terhadap budaya Indonesia dan diharapkan menjadi perekat persaudaraan dan perdamaian di antara mahasiswa darmasiswa yang berasal dari berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. 2016. Peran Seni dalam Pengajaran. Prosiding PITABIPA 16 Januari 2016. Jakarta: APPBIPA Jaya
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Seni Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta:
- Hapsari, Prima Dona. 2016. Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Prosiding PITABIPA 16 Januari 2016. Jakarta: APPBIPA Jaya
- Hidayat, Rahayu Surtiati. 1999. Bahan Penataran Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing: *Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koenjaraningrat, 2003. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saddhono, Kundharu. 2016. Pengenalan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA di Indonesia: kajian Deskriptif di Pulau Jawa dan Bali. Prosiding PITABIPA 16 Januari 2016. Jakarta: APPBIPA Jaya